

Jejak Proto Austronesia pada 5 Bahasa Besar di Provinsi Lampung

Suprayogi

Universitas Teknokrat Indonesia

suprayogi@teknokrat.ac.id

Abstrak

Bahasa Lampung, Bahasa Komerling, Bahasa Semendo, Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda adalah kelompok bahasa yang dominan dituturkan di Provinsi Lampung. Bahasa-bahasa tersebut merupakan anggota rumpun bahasa Austronesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali jejak kosakata Proto Austronesia yang masih tercermin dalam lima bahasa tersebut dan membandingkan bahasa mana yang memiliki paling banyak warisan etimon Proto Austronesia (PAN). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan linguistik historis komparatif, dengan melihat pola perubahan dan membandingkan setiap bahasa dengan fokus daerah penelitian di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner Penelitian Kebahasaan dari Kemendikbud yang berfokus pada 200 kosakata Swadesh. Kamus daring <http://www.trussel2.com> dari Blust and Trussel (2019) digunakan untuk mendata bentuk proto kosakata di kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat retensi dan inovasi pada kelima bahasa tersebut. Bahasa Semendo dan bahasa Komerling memiliki kosakata warisan Proto Austronesia paling banyak dibandingkan dengan keempat bahasa lainnya.

Kata kunci: Etimon, Lampung, Linguistik Historis-Komparatif, Proto Austronesia, retensi.

PENDAHULUAN

Wilayah Provinsi Lampung di huni oleh berbagai bahasa nusantara. Bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam besar di dalamnya antara lain bahasa Lampung (BL), bahasa Komerling (BK), bahasa Semendo (BSe). Bahasa Lampung merupakan sebagai bahasa sehari-hari yang dituturkan oleh masyarakat suku Lampung. Bahasa Lampung merupakan bahasa Melayu yang telah mengalami modifikasi yang penuturnya juga berada di wilayah Kayu Agung di Sumatera Selatan dan wilayah Cikoneng di Banten (Hadikusuma, 1990). Sementara itu, Bahasa Komerling dan bahasa Semendo adalah bahasa yang berasal dari wilayah yang dekat dengan propinsi Lampung, yakni Sumatera Selatan. Ethnologue (2017) mendeskripsikan bahasa Komerling sebagai bahasa yang dituturkan di wilayah Ogan Komerling Ulu Selatan, Ogan Komerling Ulu Timur, Kabupaten Ogan Ilir dan wilayah sepanjang Sungai Komerling di Sumatera Selatan. Bahasa Semendo menurut Keraf (1996, 210) merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Lampung. Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat Semendo atau Semende yang menghuni wilayah Muara Enim dan Ogan Komerling Ulu. Kedua bahasa ini bermigrasi ke wilayah Provinsi Lampung karena motif penuturnya untuk mendapatkan keadaan ekonomi yang lebih baik.

Selain ketiga bahasa di atas, terdapat bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Sunda (BSu) yang juga menjadi bahasa yang banyak dituturkan oleh masyarakat yang menghuni Provinsi Lampung. Proses migrasi bahasa ini diperkirakan terjadi pada zaman pemerintahan Hindia Belanda. Saat itu terjadi politik balas

budi program kolonisasi Hindia atau perpindahan penduduk dari daerah padat di Jawa ke luar Jawa (Singarimbun dan Swarsono, 1985) dimana di Lampung terjadi sejak tahun 1905 (Sjamsu, 1960). Motif yang dibawa oleh masyarakat Jawa dan juga masyarakat Sunda yang bermigrasi ke Lampung adalah motif ekonomi, bagaimana mereka bisa memperbaiki kehidupan dengan cara membuka lahan baru untuk pertanian dan perkebunan.

Masyarakat penutur bahasa-bahasa besar ini umumnya hidup berkelompok sehingga masih sangat mungkin dipetakan secara dialektologi. Penelitian dialektologi dari Kurniawati (2007), Zawarnis (2009) dan Suprayogi (2017) telah berhasil memetakan daerah pakai bahasa-bahasa ini dalam kurun waktu yang berbeda. Bahasa ini umumnya menjadi bahasa pertama dalam komunikasi sehari-hari, sementara dalam komunikasi antarsuku, penutur bahasa-bahasa ini menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Lampung, Bahasa Komerling, Bahasa Semendo, Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda adalah termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia, yang berada dalam satu sub rumpun yang sama yakni Proto West Malayo Polynesian (PWMP). Kajian tentang penyebaran bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia telah menarik banyak peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu mengkaji dengan menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif mulai dari hubungan kekerabatan antarbahasa-bahasa tersebut, keberadaan fonem proto, dan bentuk inovasi yang terjadi di dalam bahasa-bahasa tersebut. Beberapa penelitian di antaranya telah dilakukan antara lain rekonstruksi Proto Austronesia pada bahasa Madura (Azhar, 2010), bahasa Jambi (Afria, 2017), bahasa Banjar (Efendi, 2013), bahasa Singkil, Jamee dan Pakpak (Syahputra, Widayati, Dardanila 2018), dan bahasa Tamiang (Pratiwy, 2017). Penelitian tentang refleksi Proto-Austronesia pada bahasa Lampung pernah dilakukan oleh AM (2005), namun penelitian tentang perbandingan bahasa-bahasa yang berkerabat dengan bahasa Lampung dan bahasa besar yang ada di Lampung belum pernah dilakukan. Untuk itu, penelitian ini mengungkap bahasa mana dari kelima bahasa besar di Lampung yang masih memiliki kedekatan dengan Proto Bahasa Austronesia dari segi etimon dan sejauh mana retensi dan pola inovasi yang terjadi di setiap bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus daerah penelitian ini adalah di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki keragaman 5 bahasa besar yang dituturkan oleh masyarakatnya. Kabupaten Pringsewu merupakan wilayah di bagian tengah provinsi Lampung yang tidak memiliki area pantai, berada pada koordinat 104°48' - 105°08' Bujur Timur dan 5°12' - 5°33' Lintang Selatan (Badan Pusat Statistik Pringsewu, 2015). Terdapat 5 titik pengamatan (TP) yang dipilih untuk penelitian ini untuk mewakili setiap bahasa-bahasa besar di Lampung. Kelima bahasa Titik Pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Sebaran Titik Pengamatan

TP	Nama Desa	Kecamatan	Bahasa Mayoritas
1	Desa Sinarwaya	Adiluwih	Lampung
2	Desa Fajarbaru	Pagelaran Utara	Komering
3	Desa Sinarbaru	Sukoharjo	Semendo
4	Desa Pamenang	Pagelaran	Jawa
5	Desa Siliwangi	Sukoharjo	Sunda

Penelitian dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan informan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Pada saat wawancara dilakukan pencatatan aksara fonetis dari kata-kata yang disampaikan informan. Terdapat 3-4 informan dalam setiap titik pengamatannya. Para informan merupakan penduduk asli setempat yang menikah sesama suku, fasih berbahasa mayoritas yang dipakai di daerah tersebut, dan memiliki pendidikan maksimal SMA. Wawancara dilakukan dengan memberikan 200 daftar tanya Kosakata Swadesh. Daftar tanya ini mengacu pada Kuesioner Kosakata Swadesh dan Kata Budaya Dasar dari Kementerian Pendidikan Nasional (2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif, yakni perbandingan sistematis korespondensi bunyi antarbahasa yang kemudian dimungkinkan untuk menelusuri derivasi dan inovasi bahasa-bahasa di bawahnya dalam konteks bahasa proto telah ditemukan sebelumnya (Bellwood, Fox dan Tyron, 2006). Untuk melihat cerminan tersebut, kamus Proto Austronesia dari Blust dan Trussel (2019) dipakai dalam penelitian ini, yang bisa diakses secara daring melalui laman <http://www.trussel2.com/acd/acd-plpan.htm#q>.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa banyak refleski PAN pada etimon Swadesh di kelima bahasa besar di Lampung. Berdasarkan analisis perbandingan etimon dan kamus PAN dari Blust dan Trussel (2019), dari 200 Kosakata Swadesh yang diujikan, terdapat 136 glos yang masih bisa ditelusuri kosakata purbanya. Dari 136 glos tersebut, terdapat 85 glos yang memiliki refleski PAN. Sementara itu, dari ke 85 glos, terdapat 11 glos dari bahasa Semendo, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Komering dan bahasa Lampung yang sama-sama memiliki warisan PAN. Sebelas glos berikut terdeskripsikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2
Etimon Refleksi PAN di Setiap Bahasa

No	Glos	Semendo	Sunda	Jawa	Komering	Lampung	PAN
1	Abu	abu	ləbu	awu?	habu	Hambuwa	*qabu
2	Anak	anak	anak	Anak	ana?	ana?	*anak
3	Batu	batu	Batu	watu?	batu	Batu	*batu
4	Buah	buah	Buah	woh	buah	Buah	*buaq
5	Bulan	bulan	Bulan	Wulan	bulan	Bulan	*bulaN

6	Busuk	busuk	Buruk	bosok	busu?	busu?	*buRuk
7	Empat	əmpat	opat	Papat	pa?	əmpat	*a-epat
8	Hati	hati	hate?	ati?	hati	Hati	*qatay
9	Hidup	idup	Hirup	UrIp	UxI?	UxI?	*qudip
10	Langit	lax it	Lax it	Lax it	lax i?	Lax it	*lax ic
11	Lima	liməx	Lima	Lima	lima	Lima	*lima
12	Tipis	nipis	Ipis	Tipis	nipis	Nipis	*ma-Nipis

Di Tabel 2, terdapat berbagai arah perubahan bahasa dari segi fonologis dan morfologis, mulai dari penambahan bunyi, pengurangan bunyi, substitusi bunyi dan sebagainya. Adanya kemiripan antar etimon ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari wilayah bahkan pulau yang berbeda, masih terdapat banyak unsur kesamaan. Sementara itu, dari lima bahasa tersebut, bahasa Semendo dan bahasa Komering memiliki jumlah etimon tertinggi yang memiliki kekerabatan dengan PAN, yakni 55 etimon.

Selanjutnya adalah bahasa Lampung dengan 48 etimon, bahasa Sunda dengan 36 etimon dan bahasa Jawa dengan 32 etimon.

Dalam bahasa Semendo dan bahasa Komering, terdapat etimon refleksi PAN khas yang hanya muncul di bahasa tersebut. Etimon tersebut Dalam bahasa Semendo adalah adalah /takut/ dari */ma-takut/ 'takut', /tebal/ dari */kaS(e)pal/ 'tebal', /dikit/ dari */dikit/ 'sedikit', /aku/ dari */aku/ 'aku', /ikan/ dari */Sikan/ 'ikan', /dixi/ dari */diRi/ 'berdiri', dan /iko?/ dari */IkuR 'ekor'. Sementara itu, dalam bahasa Komering terdapat etimon /idan/ dari */ijan/ 'kapan', /di lom/ from */dilem/ 'di dalam', dan /balikə?/ from */likud/ 'punggung'. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa kosakata arkais PAN masih dapat ditemui meski kemunculannya terbatas di bahasa-bahasa tertentu saja.

Di kelima bahasa ini terdapat beberapa etimon yang mengalami retensi. Berikut adalah beberapa contoh etimon yang mengalami retensi di beberapa bahasa besar di Lampung. Yang pertama adalah etimon /batu/ 'batu' dengan PAN */batu/ dalam BSe, BSu, BK, dan BL. Yang kedua etimon /lima/ 'lima' dengan PAN */lima/ dalam BSe, BSu, BK, dan BL. Secara spesifik, bahasa yang memiliki retensi paling besar adalah bahasa Komering (9 etimon), kemudian bahasa Jawa (8 etimon), Sunda (7 etimon), Lampung (6 etimon) dan Semendo (5 etimon).

Berikut etimon-etimon yang tetap sebagai retensi di kelima bahasa tersebut. Etimon bahasa Komering yang mengalami retensi adalah /asu/, 'asu', /batu/ 'batu', /laɲuy/ 'berenang', /bulan/ 'bulan', /buɲa/ 'bunga', /manuk/ 'burung', /lima/ 'lima', /mata/ 'mata' dan /susu/ 'tetek'. Sementara itu di bahasa Jawa terdapat etimon /anak/ 'anak', /asu', 'anjing', /manuk/ 'burung', /lima/ 'lima', /mata/ 'mata', /pərəs/ 'peras', /susu/ 'tetek' dan /telu/ 'tiga' yang mencerminkan retensi pada PAN. Dalam bahasa Sunda, retensi ini tercermin dalam etimon /anak/ 'anak', /batu/ 'batu', /bulan/ 'bulan', /manuk/ 'manuk', /buruk/ 'busuk', /lima/ 'lima' dan /pərəs/ 'peras'. Dalam bahasa Lampung, retensi terjadi pada etimon /batu/ 'batu', /laɲuy/ 'berenang', /bulan/ 'bulan', /lima/ 'lima', /mata/ 'mata', dan /telu/ 'tiga'. Sementara itu, etimon dalam bahasa

Semendo adalah /anak/ ‘anak’, /batu/ ‘batu’, /bulan/ ‘bulan’, /mata/ ‘mata’, dan /aku/ ‘aku’. Dari data ini, dapat dipahami bahwa meskipun bahasa Jawa dibandingkan dengan empat bahasa lainnya memiliki etimon paling sedikit yang mencerminkan kemiripan dengan PAN, namun dalam bahasa ini ditemui retensi yang paling banyak. Di sisi lain, pada bahasa yang memiliki kemiripan dengan PAN terbanyak, terdapat dua kasus. Pada bahasa Komerling, retensi terjadi paling tinggi, namun paling rendah pada bahasa Semendo.

Selain retensi, banyak inovasi dengan berbagai pola yang ditemukan di dalam kelima bahasa ini. Dalam diskusi ini, inovasi pada bunyi konsonan menjadi fokus utama, dan pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada pola perubahan bunyi yang ditemukan di lima bahasa, dan polanya belum tentu muncul di setiap bahasa.

1. ***/q/ > ø /#_**

Terjadi penghilangan fonem proto */q/ di awal kata. Contohnya adalah */qabu/ > /abu/ ‘abu’ (BSe), dan /awu?/ (BJ). Kemudian ada */qudip/ > /urip/ ‘hidup’ (BJ), */qasep/ > /asap/ ‘asap’ (BSe), dan */quzan/ > /ujan/ (BSu).

2. ***/s/ > ø /#_**

Fonem proto */s/ mengalami afresis atau penghilangan fonem di awal kata. Afresis fonem proto */s/ terjadi pada */Sikan/ > /ikan/ ‘ikan’ (BSe), */Sema/ > ma ‘lidah’, */Sapuy/ > /apuy/ ‘api’ (BL, BK),

3. ***/C/ > /t/**

Fonem proto */C/ mengalami perubahan */Calis/ > /tali/ ‘tali’, */qi-celur/ > /təlur/ ‘telur’, dan */Cu-qelan/ > tulan ‘tulang’ (BL).

4. ***/ay/, /uy/ > /i/ /_#**

Bentuk proto */ay/ dan */uy/ mengalami proses merger menjadi fonem /i/ dalam bahasa yang baru. Hal ini terlihat pada */Sapuy/ > /api/ ‘api’ (BK, BL), *pa-beRay > beri ‘beri’ (BSe), *lanuy > ηəlanj ‘berenang’ (BJ), */qatay/ > /hati/ ‘hati’ (BSe, BK, BL), dan */qenay/ > /həni/ ‘pasir’ (BK, BL).

5. ***/q/ > /h/ /#_ , dan /_#**

Perubahan fonem proto */q/ menjadi fonem /h/ terjadi dalam banyak etimon di beberapa bahasa. Ini terlihat pada */qabu/ > /habu/ ‘abu’ (BK), *qasep > hasöp ‘asap’ (BSu), */daraq/ > daxah ‘darah’ (BSe), */bunuq/ > /bunuh/ ‘bunuh’ (BSe). */b<in>elaq/ > /bəlah/ ‘belah’ (BL, BSe), */qulu/ > /hulu/ ‘kepala’ (BK, BL), */tuqas > dan /tuha ‘tuha’

6. ***/r/, */d/ > /x/**

Fonem proto /r/ dan /d/ berubah menjadi fonem /x/ di bahasa yang baru. Contoh perubahan fonem proto */r/ ke fonem /x/ adalah */ka-wiRi/ > /kixi/ ‘kiri’ (BL, BK), */diRi/ > /dixi/ ‘berdiri’ (BSe), */daraQ/ > /xah/ ‘darah’ (BK, BL), */peRes/ > /pəxas/ ‘peras’ (BSe).

Sementara itu, perubahan fonem proto */d/ ke fonem /x/ terjadi pada */qudip/ > /uxi?/ ‘hidup’ (BL, BK), */duha/ > /xua/ ‘dua’ (BL, BK).

7. */j/ > /r/, /x/

Terjadi split atau pembelahan fonem proto */j/ berubah menjadi fonem /r/ atau /x/ di bahasa baru. Contohnya adalah */pija-pija/ > /pixa-pixa/ ‘beberapa’ (BL), */ijun/ > /ixun/ ‘hidung’ (BK, BL) dan */ɲajan/ */ɲaran/ ‘nama’ (BSu).

Selain tujuh pola perubahan yang konsisten dalam beberapa etimon, terjadi pula pola perubahan lain, yakni penghilangan beberapa fonem di awal kata (afresis), penghilangan di tengah kata (sinkop), dan glotalisasi di akhir kata. Afresis terjadi pada beberapa etimon berikut: */ma-takut/ > /takut/ ‘takut’ (BSe), */ma-nipis/ > /nipis/ ‘nipis’ (BSe, BK, BL), dan */kaS(e)pal/ > /təbal/ ‘tebal’ (BSe). Sinkop terjadi pada */baqeruh/ > /baru/ (BSe), */b<in>elaq/ > /belah/ ‘belah’ (BSe, BL), */ka-wanaN/ > /kanan/ ‘kanan’ (BSe, BK/BL), dan */ka-wiRi/ > /kixi/ ‘kiri’ (BL, BK). Terdapat empat etimon yang menunjukkan glotalisasi di akhir kata, yaitu */anak/ > /ana?/ ‘anak’ (BJ, BSu), /lanjic/ > /lanji?/ ‘langit’ (BK), */lakat/ > /baka?/ ‘akar’ (BK, BL), dan */ikuR/ > /iko?/ ‘ekor’ (BSe).

Pola inovasi yang terjadi di kelima bahasa ini berimplikasi pada bentukan-bentukan khas di masing-masing bahasa. Bentuk-bentukan ini dapat dilihat dari keberadaan Hukum Van der Tuk I (fonem /r/, /d/, /l/ dapat saling bertukar) dan Hukum Van der Tuk II (fonem /r/, /g/, dan /h/ dapat saling bertukar). Bentuk khas lainnya keberadaan fonem /x/ yang sering muncul pada bahasa Lampung, bahasa Semendo, dan bahasa Komering. Kesamaan yang terjadi di kelima bahasa ini dapat dilacak melalui adanya fonem proto Austronesia.

PENUTUP

Penelitian ini berusaha mengungkap keberadaan etimon yang masih mewarisi kosakata Proto Austronesia (PAN). Dilihat dari daftar tanya, kelima bahasa ini menunjukkan etimon yang jumlahnya cukup merata dan terlihat jelas keberadaannya. Banyak etimon yang secara bersama-sama digunakan di lima bahasa tersebut dengan retensi dan inovasinya. Bahasa Semendo dan Bahasa Komering yang memiliki jumlah kosakata warisan PAN yang paling dominan, di kabupaten Pringsewu, dapat diinterpretasikan kedua bahasa ini lebih lambat berkembang dibandingkan ketiga bahasa lainnya. Terlebih lagi jumlah penutur yang lebih sedikit pada kedua bahasa ini dan penutur bahasanya juga mendiami wilayah yang jauh dari pusat ekonomi. Perlu penelitian lebih lanjut untuk melihat faktor-faktor keberlanjutan unsur PAN ini. Sementara itu, Inovasi ditemukan secara konsisten dan dapat dijelaskan dengan logis. Hal ini berarti sangat mungkin lebih banyak ditemukan ketika jangkauan kosakata yang menjadi fokus penelitian ini diperluas dengan referensi kamus PAN yang lain pula.

Implikasinya adalah untuk memahami kelima bahasa tersebut, bentuk-bentuk proto ini sangat membantu. Pemelajar bahasa-bahasa tersebutpun bisa memiliki kemudahan untuk mempelajari kognat

dan bentuk-bentuk yang menjadi ciri khas di bahasa-bahasa tersebut yang berasal dari penambahan, penghilangan atau substitusi fonem.

DAFTAR PUSTAKA

- AM., Sudirman, (2005). "Proto Austronesian Reflections on Lampung" *LITERA Research, Language, Literature, and Teaching*, Volume 4 (2) 221-234.
- Azhar, Iqbal Nurul. (2010). Jejak Protobahasa Austronesia Pada Bahasa Madura. *Jurnal Metalingua*. Volume 8 (1): 19 – 36.
- Afria, Rengki. (2017). "Warisan Migrasi Bahasa Austronesia Dalam Bahasa Kerinci" *Seminar Internasional Migrasi Bahasa Austronesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badan Pusat Statistik Pringsewu. (2018). *Pringsewu Dalam Angka 2018*. Diakses tanggal 1 Mei 2019 pada <https://pringsewukab.bps.go.id/publikasi.html>
- Bellwood, P., Fox, J., Tyron, D. (2006). *The Austronesian: Historical and Comparative Perspective*. Canberra: ANU E Press.
- Blust, R, Trussel, S. (2019). *Austronesian Comparative Dictionary Web Edition*. Diakses tanggal 20 Mei 2019 pada <http://www.trussel2.com/acd/acd-plpan.htm#q>.
- Efendi, Rustam. (2013). Inherited Vocabulary of Proto-Austronesian In The Banjarese Language. *Asian Journal Of Social Sciences & Humanities*. Volume 2 (2): 358-379.
- Ethnologue Language of the World. 2019. Diakses tanggal 1 Mei 2019 pada <https://www.ethnologue.com/>
- Hadikusima, H. Hilman. (1990). *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Joshua Project. (2007). *Semendo in Indonesia*. Diakses tanggal 15 Mei 2019 pada <https://joshuaproject.net/peoplegroups/14843/ID157>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2013). *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia, Kuesioner Kosakata Dasar dan Kata Budaya Dasar*.
- Keraf, Gorys. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurniawati, Wati. (2007). *Mendeteksi Klasifikasi Dialek Bahasa Lampung*. Unpublished materials: Tesis Universitas Indonesia
- Pratiwi, Devi. (2017). The Inheritance of Vowel Phoneme of the Proto Austronesia Language in Tamiang Language. Devi Pratiwy." *The 7th Annual International Conference (AIC) Syiah Kuala University and The 6th International Conference on Multidisciplinary Research (ICMR) in conjunction with the International Conference on Electrical Engineering and Informatics (ICELTICs)*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Sjamsu, M. Amaral. (1960). *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Jakarta: Djambatan.
- Suprayogi, (2017). *Variasi Bahasa dan Sentuh Bahasa di Kabupaten Pringsewu: Sebuah Kajian Dialektologi*. Unpublished materials: Tesis Universitas Indonesia.

- Swasono, Sri-Edi dan Masri Singarimbun (ed). 1985. *Sepuluh Windu Transmigrasi di Indonesia 1905/1985*. Universitas Indonesia: UI Press.
- Syahputra B, B. Widayati, D., Dardanila. (2018). The Reflection of Vowel Phoneme of Proto Austronesian (PAN) In Singkil, Jamee, and Pakpak Languages. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* Volume 23 (5) 38-45.
- Zawarnis, Yulfi. (2009). *Variasi Dialektal Bahasa Jawa di Lampung*. Unpublished materials: Universitas Indonesia.